

SKEMA KOGNITIF DALAM NOVEL BENDERA SETENGAH TIANG KARYA ANNISA LIM

Made Eva Trisnadewi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Universitas PGRI

Mahadewa Indonesia

Email: evatrisnadewi00@gmail.com

Abstrak

Novel "Bendera Setengah Tiang" karya Annisa Lim menawarkan banyak aspek menarik untuk dianalisis melalui lensa pendekatan kognitif. Seperti, pembentukan skema kognitif tentang kampus, pengaktifan skema kognitif tentang ketidakadilan, pergantian sudut pandang dalam novel memungkinkan pembaca untuk melihat peristiwa dari berbagai perspektif, dan juga Novel ini dengan mahir memicu empati dan simpati pembaca terhadap karakter-karakternya. Novel "Bendera Setengah Tiang" karya Annisa Lim menawarkan pengalaman membaca yang kompleks, di mana pembaca diajak untuk membangun peta kognitif yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan proses pembentukan peta kognitif pembaca saat berinteraksi dengan teks. Melalui analisis mendalam terhadap struktur cerita, karakter, dan tema, penelitian ini mengungkap bagaimana pembaca membangun pemahaman, interpretasi, dan relasi emosional terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Novel "Bendera Setengah Tiang" tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga merangsang pembaca untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial yang diangkat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana teks sastra memicu aktivitas kognitif pembaca

Kata Kunci: *Kognitif, Peta Kognitif, Novel, Bendera Setengah Tiang, Annisa Lim*

PENDAHULUAN

Sastra yang dalam dunia masyarakat dan pendidikan berperan sangat penting untuk mengembangkan bahasa, aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kepribadian, dan pribadi sosial masyarakat. Sastra sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara reseptif dan ekspresif dalam pembentukan karakter masyarakat dan juga bisa mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya. Ratna (2011) menyatakan bahwa sebuah karya sastra bisa diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia atau masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra bukan sekadar sebuah karya imajinasi yang dapat dinikmati, tetapi juga bisa dipelajari dari berbagai aspek kehidupan seperti linguistik, sosiologi, psikologi, moral, agama, dan tingkah laku manusia pada suatu masa.

Novel tercipta berdasarkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat, seperti halnya sosiologi sastra yang sama-sama berhubungan dengan masyarakat. Novel Bendera Setengah Tiang karya Annisa Lim ini merupakan karya best seller pada akhir 2022 sampai awal 2023. Karya yang memiliki latar belakang kehidupan kampus sangat menarik perhatian pecinta novel yang didominasi oleh remaja. Dalam novel Bendera Setengah Tiang karya Annisa Lim ini memiliki banyak konflik sosial diantaranya adalah penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, pelecehan seksual, kekerasan yang dilakukan oleh petinggi-petinggi kampus. Bukan hanya petinggi kampus tetapi organisasi BEM yang seharusnya menjadi jembatan penghubung antara mahasiswa dan Lembaga agar

terwujudnya kesejahteraan di lingkungan kampus memilih untuk pro kepada pejabat kampus yang korupsi.

Organisasi GEMARAN (Gerakan Mahasiswa Veteran) yang terdiri dari Genta Ganendra, Sabiru Wistara, Baskara Putra, Nanda Maulana Septian, Aslan Diranara, Aidan Trisakti, Keizaro Jevian, Cantika Saraswati, Gaga Hasya Magani, Airlangga Satrio, Abel Oktavian, dan Jovan Krishartanto. Mereka adalah mahasiswa yang menyuarakan kembali suara yang ditenggalamkan oleh petinggi kampus. Mahasiswa yang dikenal aktif mengkritik kinerja kampus dan menyuarakan ketidakadilan yang hingga saat ini tidak diketahui keberadaannya.

Sebagai cerminan realitas sosial, sastra mempunyai kekuatan untuk membentuk persepsi dan pemahaman pembaca terhadap dunia. Novel "Bendera Setengah Tiang" karya Annisa Lim menghadirkan dunia fiksi yang penuh makna, dengan alur yang kompleks dan karakter yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan peta kognitif yang muncul dalam benak pembaca ketika berinteraksi dengan teks. Dengan menganalisis berbagai unsur novel, seperti alur, tokoh, dan tema, diharapkan dapat mengungkap bagaimana pembaca secara unik mengkonstruksi makna dan pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi dalam novel.

Novel "Bendera Setengah Tiang" dengan tema kompleks seputar isu sosial dan politik tentu akan memancing beragam respon kognitif pembaca. Keterampilan kognitif yang baik memungkinkan siswa memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih mudah dan mendalam. Siswa dengan kemampuan kognitif yang kuat cenderung lebih baik dalam menganalisis masalah, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Keterampilan kognitif yang kuat mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien. Seperti mengingat informasi, menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan memecahkan masalah terkait mata pelajaran.

Secara keseluruhan, siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi cenderung mempunyai prestasi akademis yang lebih baik. Oleh karena itu, novel "Bendera Setengah Tiang" karya Anisa Lim layak dikaji untuk meningkatkan keterampilan kognitif seseorang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan karena dianggap relevan dengan judul penelitian yang mengindikasikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cara penulis membangun pemahaman atau persepsi pembaca terhadap suatu konsep, peristiwa, atau karakter dalam novel. Kajian pada makalah ini menggunakan metode mengumpulkan bahan melalui buku, jurnal dan membuat gagasan dari beberapa sumber tersebut. Menggunakan analisis wacana yang memfokuskan pada analisis bahasa dan struktur teks untuk mengungkap bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan. Sumber data kajian ini merupakan subjek atau asal dari mana data diperoleh dalam penelitian. Novel "Bendera Setengah Tiang" sendiri merupakan sumber data utama. Peneliti akan menganalisis seluruh elemen teks, termasuk alur, karakter, setting, bahasa, dan gaya penulisan.

PEMBAHASAN

Proses pemetaan peta kognitif pada sebuah novel memerlukan analisis teks secara menyeluruh untuk memahami bagaimana pembaca mengkonstruksi pemahaman dan

interpretasinya terhadap cerita. Peta kognitif sendiri merupakan representasi mental dari pengetahuan seseorang tentang dunia. Dalam konteks sastra, peta kognitif pembaca tercipta melalui interaksi dengan berbagai unsur cerita, seperti alur, tokoh, tema, latar, dan bahasa. Novel “ Bendera Setengah Tiang” karya Annisa Lim ini mampu untuk meningkatkan, mengembangkan kemampuan kognitif seseorang.

Identifikasi Skema Kognitif Terkait Tema

Novel “Bendera Setengah Tiang” karya Annisa Lim ini memiliki tema berlatar belakang tentang perjuangan sekelompok mahasiswa dalam memperjuangkan dan menyuarkan keadilan. Tema yang diangkat penulis novel ini dapat membentuk reaksi kognitif pembaca. Masyarakat yang awam akan dunia kampus akan memiliki pandangan biasa terhadap mahasiswa. Pandangan itu akan berubah dan terbentuk kembali ketika membaca novel ini, bahwa mahasiswa tidak hanya seseorang yang sedang menuntut ilmu tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif dan kritis.

Pembaca akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang apa itu perjuangan mahasiswa, mulai dari bentuk-bentuk perjuangan (demonstrasi, petisi, advokasi), tujuan perjuangan (keadilan, perubahan sosial), hingga tantangan yang dihadapi (represi, diskriminasi). Pembaca juga akan mengidentifikasi nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas, integritas, dan pengorbanan yang melekat dalam perjuangan mahasiswa. Novel "Bendera Setengah Tiang" memiliki potensi yang besar untuk membentuk skema kognitif yang kompleks dan bermakna pada pembaca. Dengan memahami skema-skema kognitif yang terbentuk, kita dapat lebih menghargai kekuatan sastra dalam membentuk pandangan dan perilaku manusia. Berikut adalah tabel skema kognitif yang diharapkan ketika membaca novel “Bendera Setengah Tiang” karya Annisa Lim :

Subjek	Pandangan Awal	Pandangan Lanjutan	Analisis
Masyarakat Awam	Mahasiswa hanya seseorang yang sedang menuntut ilmu	Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang aktif dan kritis.	Masyarakat awam yang memiliki pandangan awal tentang mahasiswa hanya sekedar seseorang yang sedang menuntut ilmu diharapkan akan berubah ketika membaca novel “Bendera Setengah Tiang” karena mahasiswa tidak hanya seseorang yang menuntut ilmu tetapi juga agen perubahan sosial yang aktif dan kritis.
Siswa/Pelajar	Mahasiswa adalah seseorang yang harus memiliki sikap yang lebih dewasa	Mahasiswa tidak hanya harus memiliki sikap yang dewasa tetapi juga kritis, memiliki kemampuan intelektual dan juga memiliki kepekaan	Novel “Bendera Setengah Tiang” karya Annisa Lim ini bisa juga direkomendasikan sebagai bahan bacaan siswa agar sikap berfikir kritis, kepekaan terhadap lingkungan sekitar

		terhadap sesama dan lingkungan sekitar sebagai sosial control	terbangun. Tidak hanya itu novel Bendera Setengah Tiang ini juga dapat meningkatkan dan menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa.
Pemerintah/Pejabat di Kampus	Mahasiswa hanya seseorang yang sedang menuntut ilmu	Mahasiswa merupakan seseorang yang tidak dapat dikelabui, harus diutamakan hak-hak nya yang seharusnya didapatkan	Novel “Bendera Setengah Tiang” ini diharapkan mampu menyadarkan pemerintah/pejabat di Kampus yang mungkin melakukan tindak kejahatan bahwa disetiap tindakan akan ada konsekuensi yang dihadapi nantinya.

Analisis Proses Pembentukan Makna Terkait Tokoh

Pada novel “Bendera Setengah Tiang” Karya Annisa Lim tokoh Aidan diceritakan memiliki sifat yang baik, pemberani, peduli terhadap sesama. Tidak peduli dengan apa yang dihadapinya Aidan tetap menyuarakan keadilan untuk teman-temannya.

Dengan memahami dan mendalami karakter Aidan pembaca akan membuat inferensi tentang motivasi terdalam Aidan, nilai-nilai yang diyakininya, dan bagaimana ia akan menghadapi masa depan. Setelah pembaca memiliki inferensi terhadap karakter Aidan pembaca akan menginterpretasikan karakter Aidan sebagai pahlawan, korban, atau keduanya. Kemudian mengevaluasi tindakan Aidan dan menilai apakah tindakannya benar atau salah.

Proses pembentukan makna terkait tokoh Aidan ini terbukti pada beberapa percakapan di dalamnya bersama adiknya Sakti yang terlibat tawuran karena membela teman perempuannya yang dilecehkan pada halaman 22 sebagai berikut:

“Sak, ada banyak cara untuk mengatasi hal semacam ini,” potong Aidan cepat.
 “Jangan karena kakak pernah bilang boleh memakai fisik untuk meluruskan keadilan, terus kamu bisa seenaknya benar-benar pakai fisik buat menyerang pelakunya. Apalagi nggak menimbulkan efek jera ke pelaku dan malah merugikan kamu sendiri”
 “Ada hal yang bisa kamu handle sendiri dan butuh bantuan orang lain, Sak” ujar Aidan.
 “Kamu nggak bisa jadi hakim dan memutuskan masalah itu bisa diselesaikan dengan kalian sendiri, pakai kekerasan pula. Mendamping korban, membesarkan hatinya, dan melaporkan perbuatan itu ke guru yang bertanggung jawab. Apakah kamu sudah melakukan itu?”

Dari beberapa percakapan yang dilakukan oleh Aidan kepada adiknya Sakti merupakan proses pembentukan makna “kamu nggak bisa jadi hakim” bahwa seseorang tidak bisa main hakim sendiri, semua tindakan kriminal/tindak pidana harus berdasarkan hukum yang berlaku. Menurut Irwan Yulianto (Drs. Harjito, 2007)(2023) Perbuatan tindak pidana main hakim sendiri (*eigenrichting*) merupakan perbuatan sewenang-wenang terhadap orang lain, mengambil hak tanpa menghina hukum,

dengan kehendaknya sendiri melakukan perbuatan yang dapat mengakibatkan luka-luka atau cedera pada orang lain bahkan sampai menyebabkan kematian.

Identifikasi Skema Kognitif Terkait Dunia Kampus

Novel "Bendera Setengah Tiang" karya Annisa Lim tidak hanya menyajikan kisah fiksi yang menarik untuk pembaca, tetapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang dunia kampus. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk merefleksikan peran kampus dalam masyarakat, serta pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, demokrasi, dan solidaritas. Dengan memahami skema kognitif yang terbentuk dalam novel ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas kehidupan kampus dan peran mahasiswa sebagai agen perubahan. Berikut merupakan beberapa skema kognitif terkait dunia kampus dalam novel "Bendera Setengah Tiang" karya Annisa Lim.

Ketika masyarakat umum/awam akan dunia kampus mereka akan memiliki pandangan awal bahwa kampus adalah tempat untuk menuntut ilmu lanjutan untuk menggapai cita. Setelah membaca novel "Bendera Setengah Tiang" karya Annisa Lim ini diharapkan masyarakat yang memiliki pandangan awal mengenai kampus yang hanya sebagai tempat menuntut ilmu akan berubah dan mulai terbentuk skema kognitif bahwa kampus bukan hanya tempat menuntut ilmu tetapi lebih daripada itu.

Begitu juga dengan siswa SMA/SMK yang akan melanjutkan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi agar memanfaatkan *privilege* atau hak istimewa yang sebagian dan tidak semua orang mampu menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Membuka pikiran bahwa kampus tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga dapat berkontribusi membantu masyarakat. Diharapkan pembaca akan memiliki pandangan yang lebih kompleks dan kritis terhadap dunia kampus. Menginspirasi pembaca untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan dan menjadi agen perubahan, dan pembaca akan lebih peka terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Kampus Sebagai Dunia Masyarakat

Latar belakang kampus dalam novel "Bendera Setengah Tiang" karya Annisa Lim ini menjadi cerminan dari permasalahan sosial yang lebih luas, seperti korupsi, ketidakadilan, dan kekerasan. Ini membentuk pemahaman bahwa kampus bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga bagian dari masyarakat yang lebih besar. Novel ini menyoroti peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Pembaca akan melihat bahwa kampus adalah tempat di mana ide-ide baru lahir dan gerakan sosial dapat dimulai. Interaksi antara berbagai kelompok di dalam kampus (mahasiswa, dosen, rektorat) menggambarkan dinamika kekuasaan dan konflik yang tak terhindarkan dalam masyarakat.

Melalui novel "Bendera Setengah Tiang" ini diharapkan masyarakat sosial memiliki pemahaman, pandangan ataupun gambaran bahwa kampus tidak hanya tempat menuntut ilmu tetapi, kampus juga bisa diibaratkan sebagai sebuah ekosistem mini di mana berbagai aktivitas berlangsung, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Seperti membentuk komunitas positif, pusat budaya, tempat pengembangan diri, agen perubahan dan berkontribusi bagi masyarakat.

Kampus Sebagai Ruang Publik

Novel ini mengangkat pentingnya kebebasan akademik sebagai pilar utama dalam sebuah kampus. Pembaca akan memahami bahwa kebebasan akademik adalah hak mendasar yang harus didapatkan bagi setiap mahasiswa. Novel ini menyoroti pentingnya demokrasi dalam pengelolaan kampus. Pembaca akan melihat bahwa suara mahasiswa harus didengar dan dihargai dalam pengambilan keputusan. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi pada masyarakat.

Kampus Sebagai Ruang Belajar

Novel ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di kampus tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan di luar kelas seperti organisasi mahasiswa, kegiatan sosial, dan pengembangan diri. Novel ini menyajikan kritik terhadap sistem pendidikan yang kaku, birokratis, dan tidak responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Novel ini menyiratkan bahwa proses belajar tidak berhenti setelah lulus dari kampus, tetapi merupakan proses sepanjang hayat.

Di dalam novel ini terdapat konflik tentang bagaimana kondisi gedung kampus tempat mereka untuk menuntut ilmu dalam keadaan yang memprihatinkan yang diprediksi akan berbahaya bagi penghuninya. “Pengajuan proposal buat renovasi gedung UKM. Keadaannya udah memprihatinkan banget. Silahkan cek dan tolong ditangani secepatnya. *Thanks.*” Genta beranjak dari teras sekret BEM, diikuti Sabiru (novel halaman 53). Organisasi BEM yang seharusnya menjadi penengah atau mediator dalam menyelesaikan permasalahan mengabaikan dan memilih untuk pro terhadap petinggi kampus yang korupsi.

Melalui novel ini diharapkan masyarakat umum maupun siswa siswi SMA/SMK yang ingin melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi tersadarkan, peka terhadap lingkungan sekitar dan berjuang untuk hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.

Kampus sebagai Ruang Pertemanan dan Jaringan

Kampus adalah tempat di mana mahasiswa dapat membangun jaringan yang berguna untuk masa depan mereka. Novel ini menggambarkan bagaimana persahabatan dan solidaritas di antara sesama mahasiswa dapat menjadi kekuatan yang besar dalam menghadapi tantangan.

Seperti anggota GEMARAN Genta Ganendra, Sabiru Wistara, Baskara Putra, Nanda Maulana Septian, Aslan Diranara, Aidan Trisakti, Keizaro Jevian, Cantika Saraswati, Gaga Hasya Magani, Airlangga Satrio, Abel Oktavian, dan Jovan Krishartanto. Pembaca yang sedang menempuh perguruan tinggi atau yang sedang ingin menempuh perguruan tinggi dapat meniru anggota GEMARAN. Memiliki banyak relasi yang sepemahaman untuk memotivasi kearah yang positif.

Implikasi Skema Kognitif

Pembaca akan memiliki pandangan yang lebih kompleks dan kritis terhadap dunia kampus. Novel ini dapat menginspirasi pembaca untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan dan menjadi agen perubahan. Pembaca akan lebih peka terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka.

PENUTUP SIMPULAN

Novel Bendera Setengah Tiang adalah novel yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat. Menggambarkan bagaimana jika seseorang yang memiliki kekuasaan menyalahgunakan apa yang dimilikinya. Menghadirkan sebuah realitas kemanusiaan, yakni perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami. Adanya isu-isu menarik seperti pelecehan, korupsi, pembunuhan, penculikan yang dilakukan oleh petinggi-petinggi di kampus Veteran tersebut.

Novel Bendera Setengah Tiang karya Annisa Lim ini dapat membentuk, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan kognitif pembacanya. Setelah membaca dan memahami isi novel ini diharapkan pembaca dapat mengambil pesan moral yang ada didalamnya. Menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, peduli, berani menyuarakan keadilan, memperjuangkan hak-hak yang seharusnya didapatkan dan lain sebagainya.

Novel Bendera Setengah Tiang karya Annisa Lim ini juga dapat menjadi alternatif sekaligus untuk memotivasi banyak orang untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami. Novel yang mengangkat permasalahan-permasalahan sosial akan selalu menarik dikalangan masyarakat ditambah dengan latar belakang kampus yang dikenal transparan yang ternyata menyimpan banyak kisah kelam didalamnya menjadikan novel ini banyak digemari dan menempati posisi *best seller* dari tahun 2022 hingga awal 2023.

Berdasarkan hal-hal diatas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Pertama sastra sangat berperan dalam pendidikan karakter peserta didik (manusia), yaitu dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial, Kedua sastra dapat dijadikan media pembelajaran sastra yang dapat dimanfaatkan secara reseptif (menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa, dan Ketiga karya sastra yang mengisahkan dan melukiskan berbagai tipe karakter tokoh, dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi siswa, yakni memberikan teladan kualitas tingkatan watak atau kepribadian tokoh yang harus ditiru.

SARAN

Sebagai mahasiswa, masyarakat, calon tenaga pendidik harus memiliki pikiran yang terbuka. Melalui karya sastra ini banyak hal yang bisa didapatkan. Banyaknya pesan moral yang terkandung, konflik sosial yang dihadirkan novel ini dapat membangun dan mengembangkan kemampuan kognitif seseorang. Melalui tulisan ini penulis berharap, banyak karya sastra yang dikaji lebih lanjut untuk kepentingan pendidikan. Sebagai tenaga pendidik atau calon tenaga pendidik kita harus memahami bagaimana cara agar siswa dapat termotivasi untuk belajar. Untuk memotivasi keinginan belajar siswa harus disiapkan media-media pembelajaran yang menarik. Karya sastra adalah salah satu alternatif yang bisa digunakan.

REFERENSI

Ahyar.J. (2019). Apa itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi. *Malikus Saleh*. Retrieved from <https://repository.unimal.ac.id/5007/>

- Ajeng Puri Lestari, H. S. (2024). Patologi Sosial dalam Novel Bendera Setengah Tiang Karya Annisa Lim. *LEKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 4 No 1. doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.373>
- Aulia.N. (2017). Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino dan Implikasinya. Retrieved from <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/download/97/87>
- Drs. Harjito, M. (2007). *Potret Sastra Indonesia*. Retrieved from <https://id.scribd.com/document/437951783/2buku-POTRET-SASTRA-pdf>
- Irwan Yulianto, E. W. (2023). TINJUAN HUKUM PIDANA TERHADAP TINDAKAN MAIN HAKIM SENDIRI (EIGENRICHTING). doi: <https://doi.org/10.36841/fenomena.v21i1.2903>
- Izzatuna, N. F. (2024). MENDALAMI MAKNA DAN PESAN MORAL DALAM NOVEL BENDERA SETENGAH TIANG KARYA ANNISA LIM. *Buana Bastra*, Vol 11 No 1. doi: <https://doi.org/10.36456/bastra.vol11.no1.a8841>
- Lim, A. (2023). *Bendera Setengah Tiang*. Coconut Books.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.